

PENGARUH PENYULUHAN CTPS TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SDN 169 BONTO PARANG KABUPATEN JENEPONTO

The Effect of CTPS Counseling On Improving Students Knowledge of SDN 169 Bonto Parang Jeneponto District

Muh. Fajaruddin Natsir¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
Email: ahmadfajarislam@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan cara cuci tangan dengan sabun untuk mencegah berbagai penyakit. CTPS dilakukan untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan CTPS terhadap pengetahuan siswa SDN 169 Bonto Parang Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas IV dan V di SDN 169 Bonto Parang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh melalui hasil pretest dan post-test menunjukkan nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang CTPS setelah penyuluhan. Siswa diharapkan dapat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melakukan kebiasaan CTPS untuk mencegah terjadinya penyakit-penyakit pada anak.

Kata kunci : CTPS, Sekolah Dasar, Penyuluhan

ABSTRACT

One indicator of Clean and Healthy Behavior (PHBS) is Hand Washing with Soap (CTPS), which is a method of washing hands with soap to prevent various diseases. CTPS is done to break the chain of disease transmission. The community considers CTPS not important, they wash their hands with soap when their hands smell, are greasy and dirty. The purpose of this study was to determine the effect of CTPS counseling on students' knowledge of SDN 169 Bonto Parang, Jeneponto District. The type of research used was quasi-experimental using the design of one group pretest-posttest design. The subjects of this study were elementary school students in grade IV and V at SDN 169 Bonto Parang. Sampling using total sampling technique with the number of respondents as many as 30 students. Based on the results of the research obtained through the results of the pretest and post-test showed a significant level of $p = 0,000 < 0,05$, it was concluded that there was a difference between the knowledge of respondents about PHBS counseling about CTPS before counseling with respondents' knowledge about PHBS about CTPS after counseling. Students are expected to have a high awareness in doing CTPS habits to prevent the occurrence of diseases in children.

Keyword: CTPS, Elementary School, counseling

PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih (1). Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai air dan sabun, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak-anak. Demikian juga penyakit Hepatitis, Typhus dan Flu Burung (2). Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang CTPS menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang CTPS sudah tinggi, namun praktik di lapangan masih rendah.

Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan tertelan jika kita tidak mencuci tangan dulu

sebelum makan atau memegang makanan. Dengan cara demikian umumnya penyakit cacing menulari tubuh kita. Di samping itu, bibit penyakit juga dapat melekat pada tangan kita setelah memegang uang, memegang pintu kamar mandi, memegang gagang telepon umum, memegang mainan, dan bagian-bagian di tempat umum (3)

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober . Setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir (4).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, perilaku cuci tangan masyarakat Indonesia masih rendah, dan anak usia sekolah dasar, baru 17% melakukan Cuci Tangan Pakai sabun dan air bersih. Riskesdas 2013 proporsi pada umur ≥ 10 tahun yang melakukan cuci tangan dengan benar 46,7%. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI (2013)

menyebutkan hanya 18,5% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu penting. *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2006 menemukan baru 12 % yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14 % sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6 % sebelum menyiapkan makanan (4).

Penelitian yang dilakukan Retno mengenai hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di kabupaten jember. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa hubungan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05 dan $r = 0,792$, maka secara statistik membuktikan ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare (5).

Penelitian Megaria juga membuktikan hal yang sama. Penelitian ini mendapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot Kecamatan Tareran. Dengan nilai $p=0,003$, ini berarti hubungan antara cuci tangan pakai sabun sangat penting untuk mencegah penyakit termasuk diare (6).

Penyuluhan kesehatan disekolah diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan

keyakinan. Dengan demikian anak tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan disekolah adalah mengubah perilaku anak kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal. Materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dari anak usia sekolah.

Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak- anak merupakan agen perubahan untuk memberikan *edukasi* baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting (7).

Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan pembagian leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD mengenai CTPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pengetahuan sesudah dilakukan promosi kesehatan, nilai $p = 0,001$, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa (8).

Berdasarkan hasil pemetaan PHBS di tatanan sekolah yang telah dilaksanakan

oleh Mahasiswa Pengalaman Belajar Lapangan FKM Unhas terhadap Sekolah Dasar yaitu di SDN 169 Bonto Parang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di sekolah ini, diketahui SDN 169 Bonto Parang belum pernah mendapat penyuluhan tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan CTPS terhadap pengetahuan siswa SDN 169 Bonto Parang di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu intervensi dan pengukuran. Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan dan praktek Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SDN 169 Bonto Parang di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Metode pengukuran dilakukan dengan memberikan pre test sebelum pemberian intervensi dan post test diberikan setelah empat bulan pemberian intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden kelas IV dan V sebanyak 30 responden.

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner meliputi pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan 10 item soal. Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan uji normalitas dengan uji *Test of Normality* untuk *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data tersebut terdistribusi normal, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t (*Paired t Test*). Hasil analisis normalitas data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji hipotesis penelitian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL

Penelitian ini mengenai pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas IV dan V SDN 169 Bonto Parang Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 169 Bonto Parang Tahun 2018

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer

Dari tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 30 siswa, dengan 43,3% responden berjenis kelamin laki-laki dan 56,7% responden berjenis kelamin perempuan.

Kegiatan pretest dan posttest berupa soal yang diberikan sebanyak 10 pertanyaan yang dijadikan sebagai parameter untuk mengukur pengetahuan mengenai CTPS di Desa Barana.

Tabel 2 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan di SDN 169 Bonto parang Tahun 2018

Pertanyaan	Pre-test				Post-test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	N	%	n	%				
1	25	86,2	4	13,8	23	79,3	7	24,1
2	25	86,2	4	13,8	27	90	3	10
3	24	82,8	5	17,2	30	100	0	0
4	24	82,8	5	17,2	26	89,7	4	13,8
5	7	24,1	22	75,9	18	60	12	40
6	20	69,0	9	31,0	19	63,3	11	36,6
7	7	24,1	22	75,9	20	69,0	10	33,3
8	7	24,1	22	75,9	25	86,2	5	16,6
9	16	55,2	13	44,8	25	86,2	5	16,6
10	14	48,3	15	51,7	25	86,2	5	16,6

Sumber: Data Primer

Dari tabel 2 diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar pada pre test adalah pertanyaan 1 dan 2 (86,2 %) sedangkan pada post-test pertanyaan 3 yang paling banyak dijawab benar (100%). Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh responden adalah pertanyaan 5,7,8

sebanyak 75,9 % pada *pre-test*, dan pertanyaan 5 sebanyak 40 % pada *post test*.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan dan Setelah Penyuluhan di SDN 169 Bonto Parang Tahun 2018

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test		Nilai p
	n	%	N	%	
Pengetahuan tinggi	17	56,7	28	93,3	0,000 p < 0,05
Pengetahuan kurang	13	43,3	2	6,7	
Total	30	100,0	30	100,0	

Sumber: Data Primer

Hasil analisis dari Tabel 3 diketahui terjadi peningkatan jumlah responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan tinggi setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS, yaitu dari 56,7% menjadi 93,3%. Sedangkan jumlah responden yang pengetahuan kurang menurun dari 43,3% menjadi 6,7% setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS.

Adapun hasil analisis uji Wilcoxon, terlihat bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ pada *pre-test* dan *post-test* yang artinya H_0 (Hipotesis Alternatif) diterima, yang artinya ada perbedaan. Hal ini berarti bahwa “Ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS sebelum penyuluhan (*pre-test*) dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang CTPS setelah evaluasi penyuluhan (*post-test*).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada distribusi jenis kelamin, jenis kelamin responden terbagi merata dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 43,3 % dan jumlah

responden perempuan sebanyak 56,7 %. Perbedaan jenis kelamin, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan mengenai CTPS setelah diberikan penyuluhan. Tetapi, perhatian yang diberikan siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki ketika diberikan materi.

Evaluasi penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta yang hadir penyuluhan sebelumnya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan kali ini sangat baik di karenakan kepala sekolah SD 169 Bonto Parang memberikan kami waktu sepuasnya untuk melaksanakan evaluasi CTPS ini.

Secara keseluruhan, dari semua pertanyaan yang diberikan semuanya mengalami kenaikan. Semua pertanyaannya mengalami kenaikan signifikan dari *post-test* kegiatan penyuluhan ke *post-test* saat evaluasi. Ini

disebabkan karena semua siswa telah mengetahui langkah terakhir mencuci tangan, selain itu mereka dimudahkan mengingat langkah tersebut berdasarkan lagu “7 Langkah Cuci Tangan” yang telah diajarkan sebelumnya pada empat bulan lalu ketika kegiatan intervensi. Teknik cuci tangan dari lagu tersebut ialah 1). Basahi tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir, kemudian gosok sabun di telapak tanganmu, 2). Gosokan pula ke punggung jari, 3). Gosokkan pula ke sela-sela jari 4). Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci. 5). Usapkan ibu jari tangan kanan dengan punggung jari lainnya dengan gerakan saling berputar, lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri. 6). Bersihkan kuku jari dan 7). Pegang pergelangan kanan kanan dengan pergelangan kiri dan lakukan gerakan memutar. Lakukan pula pada tangan kiri. Selanjutnya bersihkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir dan keringkan tangan dengan menggunakan tissue atau handuk, jika menggunakan kran, tutup kran dengan tisu.

Kegiatan post test pengetahuan CTPS dilaksanakan empat bulan setelah intervensi. Posttest ini diberikan kepada siswa SDN 169 Bonto Parang kelas IV dan V yang mengikuti penyuluhan PHBS

khususnya CTPS dengan jumlah responden 30 orang.

Hasil kegiatan posttest penyuluhan PHBS khususnya CTPS melalui pre - test dan post -test menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan PHBS khususnya CTPS saat dilakukan posttest mengalami peningkatan yakni untuk pengetahuan tinggi mengalami peningkatan dari 17 responden (56,7%) menjadi 28 responden (93,3%). Untuk persentase distribusi frekuensi responden saat dilakukan pre- test dan post –test berdasarkan pengetahuan rendah mengalami penurunan dari 13 responden (43,3%) menurun menjadi 2 responden (6,7%).

Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden diketahui siswa kelas IV dan V SDN 169 Bonto Parang mengalami peningkatan pengetahuan mengenai PHBS khususnya CTPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis uji Wilcoxon yang mendapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ pada pre test dengan post test saat penyuluhan serta post test dengan post test saat evaluasi yang berarti hipotesis alternatifnya diterima dan artinya ada perbedaan yang terjadi, yang dimaksud adalah perbedaan pengetahuan dengan meningkatnya pengetahuan responden dari awal diberikannya

penyuluhan mengenai CTPS sampai evaluasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna Wati di SDN Bulukantil Surakarta. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa nilai t hitung variabel pengetahuan adalah $-8,578$ sedangkan nilai t hitung untuk variabel sikap adalah $-7,245$ dengan menggunakan uji statistik paired t -test nilai p value pengetahuan sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai p value variabel sikap sebesar $0,000 < 0,05$ maka, disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pada siswa SD kelas V.(9)

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Intan Putri. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tindakan siswa mencuci tangan pakai sabun di SDN 20 Dadok Tunggul Hitam dan di SDN 23 Pasir Sebelah. Hasil uji stastistik Mann-Whitney menunjukkan perbedaan bermakna antara pemberian pendidikan kesehatan dengan multimedia pembelajaran dan metode demonstrasi. (10)

Hal ini berarti keberhasilan dari dilakukannya penyuluhan memberikan pengetahuan lebih kepada responden.

Dalam mendukung perilaku CTPS siswa diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian diperoleh melalui hasil *pretest* dan *post-test* menunjukkan nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa “Ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang CTPS setelah penyuluhan.

Siswa diharapkan dapat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melakukan kebiasaan CTPS untuk mencegah terjadinya penyakit-penyakit pada anak. Adapun pihak sekolah diharapkan terus memberikan motivasi pada siswa untuk membiasakan diri cuci tangan menggunakan sabun di lingkungan sekolah dan rumah, guna mencegah timbulnya penyakit yang disebabkan oleh tangan yang kotor. Keberhasilan cuci tangan pakai sabun bukan hanya ditunjang oleh perilaku cuci tangan saja, namun juga oleh adanya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan cuci tangan

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurhajati N. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa

- Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Publiciana*. 2015;8(1):107-26.
2. Umaroh AK, Hanggara HY, Choiri C. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan*. 2016;9(1):25-31.
 3. Raksanagara A. Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai determinan kesehatan yang penting pada tatanan rumah tangga di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2015;1(1).
 4. RI KK. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013.
 5. Purwandari R, Ardiana A. Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*. 2015;4(2).
 6. Rompas M, Tuda J, Ponidjan T. Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD Gmim Dua Kecamatan Tareran. *Jurnal Keperawatan*. 2013;1(1).
 7. Irianto DP. Olahraga yang Aman dan Efektif untuk Kebugaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 1997;1:115-27.
 8. Pasyanti NI, Saftarina F, Kurniawaty E. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 4, 5 dan 6 dalam Upaya Pencegahan Kecacingan di SDN 2 Keteguhan Teluk Betung Barat. *Jurnal Majority*. 2015;4(6):35-9.
 9. Wati R. Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V Di SDN Bulukantil Surakarta: universitas sebelas maret; 2011.
 10. Intan IP. STUDI Komparasipendidikan Kesehatan Multimedia Pembelajaran Dan

Metode Demonstrasi Terhadap Tindakan Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam Dan Sd Negeri 23 Pasir Sebelah Padang Tahun 2012. *Penelitian*. 2012.